



Peran Guru dalam Mengadaptasi Kurikulum untuk Siswa *Slow Learner* di MI PSM Sukosari

Salwa Sayidina Kansa ✉, Universitas PGRI Madiun

Grestian Putri Larasati, Universitas PGRI Madiun

Alfian Nur Huda Pratama, Universitas PGRI Madiun

Muhammad Ghufron Zainul 'Alim, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

✉ salwa_2202101047@mhs.unipma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran guru dalam mengadaptasi kurikulum untuk mengatasi kesulitan belajar siswa *slow learner* di MI PSM Sukosari. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini melibatkan guru kelas satu dan siswa *slow learner* sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru memegang peranan penting dalam adaptasi kurikulum dengan memahami karakteristik siswa, memodifikasi metode pengajaran, meningkatkan keterampilan motorik, mengintegrasikan teknologi, dan melakukan diversifikasi penilaian. Dukungan individual, termasuk tugas yang disesuaikan, bimbingan belajar tambahan, dan tempat duduk khusus, juga diberikan. Adaptasi ini berdampak positif terhadap perkembangan siswa, menggarisbawahi pentingnya penyesuaian kurikulum yang dipimpin guru dalam membina pendidikan inklusif dan mendukung pertumbuhan siswa *slow learner*.

Kata kunci: Adaptasi Kurikulum, Guru, *Slow Learner*, Pendidikan Inklusif, MI PSM Sukosari



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk generasi berikutnya yang unggul dan berdaya saing kuat. Menurut Handayani et al. (2022), pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, membawa perubahan yang lebih baik, dan membentuk potensi diri agar memiliki keterampilan yang diperoleh dengan melalui latihan. Pendidikan di Indonesia diatur untuk memberikan pelayanan yang merata di seluruh lapisan masyarakat, baik untuk siswa normal maupun siswa yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Menurut Mufidatul (2018), dalam sekolah inklusi, siswa berkebutuhan khusus diberikan kesempatan mengikuti pendidikan atau pembelajaran yang satu lingkungan bersama dengan siswa normal lainnya. siswa dengan keistimewaan ini memiliki hak yang sama dengan siswa normal lainnya dalam mendapatkan pengajaran, khususnya siswa yang mengalami kesulitan belajar atau *slow learner*.

Slow learner adalah anak yang mempunyai kapasitas kecerdasan dibawah rata-rata dan dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), namun bukan tergolong anak yang terhambat secara intelektual. Hasnah et al. (2024) berpendapat bahwa anak yang terdeteksi *slow learner* terlihat seperti anak pada umumnya, namun *slow learner* termasuk kelompok anak yang tidak mampu mengatasi pekerjaan yang sama dengan seusianya, mereka merupakan pembelajar yang lambat karena kecerdasan terbatas. Dalam belajar, siswa *slow learner* cenderung lambat dalam memberikan reaksi pada lingkungan, kurang tertarik terhadap hal-hal yang baru, sulit memahami konsep abstral, lemahnya daya ingat, kurangnya interaksi dengan teman, kurang lancar dalam berbicara, dan sangat bergantung pada orang tua serta guru di kelas. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan dalam menangani siswa *slow learner*.

Guru diharapkan dapat melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Octavia (2020), guru merupakan seorang tenaga pengajar yang ada di sekolah atau madrasah yang bertugas untuk mendidik dan juga turut yang ikut serta dalam menyelenggarakan pendidikan guru setidaknya harus memiliki beberapa sikap dan sifat yang baik. Dalam hal ini guru harus menerapkan hak dan kewajibannya, salah satu yang harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan kewajibannya dimana ia harus beradaptasi terhadap kurikulum yang baru, guna untuk memaksimalkan kurikulum baru yang ditetapkan oleh pemerintah. Adaptasi merupakan proses penyesuaian individu terhadap suatu lingkungan. Menurut Afriansyah, A., & Santoso (2019) menyatakan bahwa, "Adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan". Menurut Setyo (2015), seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilaku.

Dalam proses menyesuaikan diri terhadap kurikulum, guru perlu memahami konsep dari kurikulum tersebut, guru menyesuaikan diri terhadap kebutuhan siswa dengan melaksanakan sesuai dengan peraturan kurikulum yang berlaku, dan menyiapkan apa apa yang di perlukan, walaupun belum memahami kurikulum tersebut secara keseluruhan. Menurut Elisa (2018), secara etimologis kurikulum dalam bahasa inggris ialah curriculum yang berasal dari yunani, yaitu "curir" yang berarti pelari dan "curere" yang berarti tempat berpaju, jadi curriculum dapat diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari start hingga kefnis untuk meraih medali. Namun, Movitaria et al. (2022), berpendapat bahwa, kemudian kurikulum diadaptasikan ke dunia pendidikan dan berubah arti menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dari awal hingga akhir untuk memperoleh ijazah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengadaptasi kurikulum guna mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa *slow learner* di MI PSM Sukosari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata mengenai strategi adaptasi kurikulum yang dilakukan guru dalam pembelajaran inklusif.

Slow Learner

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki jenis dan karakteristik yang unik, yang tidak dimiliki anak-anak lainnya (Utami, 2018). Salah satu kategorinya adalah *slow learner*. Siswa *slow learner* memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah dari rata-rata, namun bukan berarti mereka mengalami keterbelakangan mental. Hanya saja memerlukan waktu dan pendekatan yang berbeda dalam memahami pelajaran dibandingkan temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Amelia (2016), *slow learner* merupakan siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar, sehingga perlu waktu lama dari siswa lainnya yang punya tingkat kecerdasan sama. Selain kemampuan kognitif, kondisi di sekitar atau sosialnya juga memberi pengaruh pada proses belajar siswa. Kesulitan belajar pada siswa *slow learner* umumnya berkaitan dengan faktor psikologis, misal rasa frustrasi, cemas, sulit menyesuaikan diri, dan sering emosi. Oleh sebab itu, masalah dalam belajar sering berhubungan dengan aspek kepribadian, kemampuan adaptasi, dan tingkat percaya diri.

Marheni (2017) menyatakan, siswa yang lamban dalam belajar atau memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata disebut sebagai *slow learner*. Siswa dengan kategori ini umumnya menunjukkan hasil belajar yang rendah dibanding anak-anak pada umumnya, baik dalam satu bidang akademik atau seluruh mata pelajaran. Seorang anak dikategorikan sebagai *slow learner* apabila tidak mampu menguasai materi yang menjadi syarat untuk memahami materi pada tingkat berikutnya. Oleh karena itu, perlu waktu lebih lama dan frekuensi latihan yang tinggi agar bisa memahami dan menguasai pelajaran dengan hasil yang optimal. Anak *slow learner* memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, namun tidak digolongkan sebagai anak dengan kecacatan. Hal ini karena secara fisik dan mental tergolong normal, tetapi kurang tertarik atau kurang mampu menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang ada. Umumnya, anak *slow learner* memiliki IQ dalam rentang 70 hingga 90, sedikit di bawah normal. Rendahnya kemampuan kognitif ini berpengaruh terhadap berbagai keterbatasan yang siswa alami, baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek kehidupan lainnya.

Menurut Septy (2021), anak *slow learner* memiliki karakteristik khusus dalam proses belajarnya, mereka lebih mudah paham materi lewat pengalaman langsung yang melibatkan semua indra secara aktif. Belajar bagi mereka perlu bersifat praktik, terstruktur, dan menggunakan pengalaman nyata. Karena itu, kebutuhan belajar anak *slow learner* harus disesuaikan, termasuk dengan mengadirkan multi-presentasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Pendidikan yang mereka terima idealnya ditetapkan di sekolah umum, namun dengan beberapa penyesuaian dalam metode dan strategi pembelajarannya. Pendekatan inklusif menjadi salah satu model yang dapat diterapkan dalam menangani pembelajaran bagi siswa *slow learner* di sekolah. Sementara itu, Hanifa (2021) mengelompokkan karakteristik siswa *slow learner* ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

1. Kesulitan dalam Belajar Kognitif

Siswa *slow learner* umumnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk belajar dan cenderung kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari. Sering juga kurang tertarik pada hal-hal konkret dan lebih memilih belajar dengan konsep yang abstrak. Selain itu, lebih suka pembelajaran yang disampaikan langsung oleh guru, karena metode ini tidak menuntut banyak keterampilan lagi. Secara umum, prestasi akademik mereka tergolong rendah dibanding siswa lainnya.

2. Masalah yang Berkaitan dengan Bahasa

Siswa *slow learner* kerap menunjukkan kesulitan dalam aspek kebahasaan, misal ekspresi wajah yang kurang jelas saat berkomunikasi. Cenderung kesulitan juga saat membaca dengan suara keras. Selain itu, ada gangguan dalam pengucapan atau artikulasi juga menjadi salah satu ciri yang ditemukan.

3. Kesulitan dalam Aspek Auditori-Perseptual

Siswa *slow learner* sering mengalami hambatan saat menerima informasi melalui pendengaran. Saat didikte, mereka sulit dalam menuliskan kata secara lengkap karena lupa atau kehilangan bagian dari informasi yang didengar. Mereka juga cenderung gagal untuk paham intruksi verbal dan tidak segera merespons saat diberi pertanyaan. Dibandingkan

penjelasan lisan, mereka lebih suka materi yang disampaikan secara visual. Karena itu, ketika diberi soal, jawaban yang diberikan sering tidak sesuai.

4. Masalah Visual-Motora

Anak *slow learner* umumnya mudah merespons rangsangan yang bersifat visual, namun sering mengalami kesulitan dalam membedakan warna, ukuran, dan bentuk suatu objek. Mereka juga sulit mengingat kembali apa yang telah dilihat. Tulisan tangan biasanya kurang rapi, sering mengalami hambatan dalam aktivitas yang perlu koordinasi motorik. Tidak jarang juga mengeluh karena tidak nyaman saat melakukan kegiatan tertentu.

5. Masalah Sosial dan Emosi

Siswa *slow learner* menunjukkan perilaku impulsif, seperti mencubit atau melakukan tindakan yang menurut mereka bisa mencuri perhatian. Cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan kadang menunjukkan sikap anti sosial. Suasana hati mereka tidak stabil dan mudah berubah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa *slow learner* cenderung memahami materi dengan lebih baik melalui pengalaman nyata yang melibatkan semua indra, serta melalui pembelajaran yang bersifat praktik dan terstruktur, serta membutuhkan mediasi nyata untuk dapat menangkap hal-hal yang bersifat simbolik atau visual.

Siswa *slow learner* dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri (genetik) dan faktor dari luar (lingkungan). Faktor internal berasal dari kondisi biologis individu itu sendiri. Siswa yang tergolong *slow learner* sering menunjukkan perilaku tertentu akibat adanya ketidaksempurnaan pada sistem saraf pusatnya. Sementara, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar, seperti asupan nutrisi, kesehatan, intensitas dan kualitas rangsangan yang diterima, dan suasana emosional keluarga.

Ada banyak faktor yang menyebabkan kelemahan dalam belajar dan menjadikan siswa *slow learner*, yaitu antara lain:

1. Faktor genetik.
2. Rendahnya motivasi.
3. Kurangnya perhatian.
4. Perbedaan latar belakang kebudayaan dengan sekolah.

Kurikulum

Sekolah inklusif adalah lembaga yang melayani semua siswa di kelas yang sama. Sekolah memberikan pelatihan yang tepat dengan menciptakan kurikulum yang menantang, tetapi menyediakannya sesuai dengan keterampilan dan kebutuhan semua siswa, serta dukungan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru untuk membantu anak-anak mereka berhasil. Secara keseluruhan, peran kurikulum sangat penting untuk pengembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Implementasi kurikulum untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus terkait erat dengan peran guru dalam melakukan kegiatan belajar dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus, karena mereka berkembang secara kognitif, emosional dan mental. Peran pendidik di sekolah inklusi sangat penting karena dapat memungkinkan dan mempromosikan perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus, orang tua, dan keluarga mereka. Jadi, itu tidak hanya membantu siswa dengan kesulitan siswa, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mempersiapkan keterampilan hidup yang optimal untuk menjalani kehidupan yang sukses setelah meninggalkan sekolah.

Kurikulum adalah pedoman atau bimbingan guru untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah diputuskan dan akan diimplementasikan kepada siswa. Guru harus dapat mengimplementasikan guru, termasuk tujuan, konten, konten pembelajaran, metode implementasi, dan evaluasi yang dibuat sebelum pelajaran dimulai. Penerapan kurikulum inklusif yang mengakui keberagaman di antara siswa diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar, tidak hanya mendorong keterlibatan akademis tetapi juga pertumbuhan pribadi, baik melalui kegiatan kelas maupun dalam konteks yang lebih luas di luar lingkungan sekolah.

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Inklusif

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015, tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kurikulum pada hakikatnya adalah rencana terstruktur yang menguraikan tujuan pendidikan, konten, materi pembelajaran, dan metode pengajaran, yang berfungsi sebagai panduan untuk pelaksanaan proses belajar mengajar guna mencapai hasil pendidikan tertentu. Tujuan-tujuan ini mencakup tujuan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan konteks dan potensi unik daerah, lembaga pendidikan, dan karakteristik individu siswa. Secara umum, kurikulum dimaksudkan untuk mendorong keberhasilan pendidikan nasional, namun tetap dapat beradaptasi dan terbuka untuk penyempurnaan berdasarkan kebutuhan lokal, kondisi sekolah, dan keberagaman siswa. Dengan demikian, kurikulum bersifat fleksibel dan responsif, yang memungkinkan modifikasi, termasuk yang diperlukan untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus, dalam hal tujuan pembelajaran, konten, materi, dan pendekatan pengajaran.

Kurikulum inklusif mengacu pada perencanaan pembelajaran yang dirancang agar responsif terhadap keberagaman siswa, serta menjamin bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan menghasilkan capaian yang sesuai dengan potensi masing-masing individu. (Aimo, 2010); (Diane, 2001). Penerapan kurikulum inklusif tidak dapat dipisahkan dari penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan beragam peserta didik dalam kelas inklusif (Alice-Ann & Mary, 2018); (Jenny, 2002). Menurut Gary (Gary, 1998), kurikulum inklusif dibuat untuk membina lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung, tempat siswa dari berbagai latar belakang minoritas merasa diakui dan didukung, sehingga memungkinkan mereka untuk berhasil secara akademis. Lebih dari sekadar mengakui perbedaan, pendekatan ini secara aktif mempromosikan kesetaraan dengan memberdayakan semua pelajar—termasuk mereka yang berasal dari komunitas terpinggirkan—untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dalam lingkungan pendidikan. UNESCO memandang kurikulum inklusif sebagai kurikulum yang melampaui prestasi akademis, yang juga bertujuan untuk membina perkembangan sosial, emosional, dan pribadi siswa. Kurikulum ini menggabungkan pendekatan pengajaran yang membantu siswa memenuhi standar yang sesuai dengan usia dan tingkatan di semua bidang mata pelajaran. Pada dasarnya, kurikulum dipahami sebagai kerangka kerja komprehensif yang memadukan dimensi kognitif, emosional, dan sosial untuk mendorong pertumbuhan menyeluruh setiap siswa.

2. Acuan Kurikulum Pendidikan Inklusif

Kurikulum inklusif dibangun di atas fondasi pengalaman belajar yang komprehensif dalam lingkungan sekolah. Kurikulum ini tidak hanya menekankan isi dari apa yang dipelajari, tetapi juga metode dan konteks di mana pembelajaran terjadi. Menurut Madhumita dan George (2004), penting untuk mengatasi dan memasukkan hambatan apa pun yang dapat membatasi akses dan partisipasi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dalam konten kurikulum. Implementasi kurikulum inklusif yang efektif memerlukan pertimbangan cermat dari berbagai elemen, termasuk dinamika interaksi antara siswa dan komunitas sekolah yang lebih luas, struktur organisasi sekolah, desain konten kurikulum dan kegiatan pembelajaran, baik pengalaman di dalam maupun di luar kelas, tata letak kelas, dan komponen khusus mata pelajaran lainnya yang mendukung inklusivitas.

Pendapat lain diungkapkan oleh Statement (1994), menekankan bahwa (a) kurikulum seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, bukan sebaliknya siswa yang dipaksa menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sudah ada. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk menyediakan kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuan serta minat masing-masing peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan yang berbeda. (b) Siswa berkebutuhan khusus tidak semestinya diberikan kurikulum terpisah, melainkan memperoleh dukungan pembelajaran tambahan dalam kerangka kurikulum reguler. Prinsip dasar dari kurikulum inklusif adalah memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, disertai dengan bantuan dan

intervensi khusus bagi mereka yang memerlukan, tanpa memisahkan dari lingkungan belajar umum.

Menurut David (2008), kurikulum inklusif dapat mengambil beberapa bentuk yang dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan kelas. Bentuk-bentuk tersebut meliputi: (a) kurikulum terpadu yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, alih-alih kurikulum pendidikan khusus yang terpisah; (b) kegiatan yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan setiap siswa; (c) fleksibilitas untuk mendukung peserta didik yang beragam melalui pendekatan pengajaran bertingkat; dan (d) penyesuaian kurikulum, seperti modifikasi materi, penggantian, penghilangan, atau kompensasi, untuk memastikan semua siswa dapat mengakses pembelajaran secara efektif.

Kurikulum inklusif mengacu pada kerangka pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai kemampuan, minat, dan latar belakang siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum harus memenuhi berbagai kebutuhan semua peserta didik melalui metode pengajaran yang fleksibel seperti diskusi, permainan peran, dan permainan. Untuk meningkatkan pemahaman, kurikulum harus mencakup pengalaman nyata yang relevan dengan konteks keseharian siswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang yang terpinggirkan atau beragam. Yang sama pentingnya adalah penyediaan sumber belajar yang mudah diakses bagi guru dan berbagai materi pengajaran yang mempromosikan inklusivitas dan rasa hormat terhadap perbedaan. Konten kurikulum harus dapat disesuaikan dengan gaya belajar individu dan karakteristik siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, sambil menumbuhkan lingkungan yang saling menghormati dan inklusi.

3. Model Kurikulum Inklusif

Kurikulum inklusif yang digunakan di Indonesia berdasarkan panduan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kebudayaan, 2011) diuraikan sebagai berikut:

- a. Model eskalasi, diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kecerdasan atau bakat luar biasa, dengan penerapan kurikulum nasional yang ditingkatkan standar kompetensinya. Mencakup perluasan materi dan tingkat kesulitan yang tinggi, sesuai dengan kapasitas dan potensi siswa. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan perkembangan siswa, baik kognitif atau sosial emosional.
- b. Model duplikasi, menyalin atau menyesuaikan secara langsung kurikulum nasional yang berlaku bagi siswa reguler.
- c. Model modifikasi, mengubah kurikulum sesuai kapasitas dan kebutuhan siswa.
- d. Model substitusi, penggantian sebagian isi kurikulum nasional dengan materi alternatif yang lebih sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus.
- e. Model omisi, menghapus sebagian atau seluruh isi kurikulum nasional yang dianggap tidak relevan atau sulit diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus.
- f. Kurikulum kekhususan, kurikulum dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus guna mengembangkan kemampuan dalam menangani kondisi tertentu.

Kurikulum inklusif di lingkungan sekolah inklusif sangat dipengaruhi oleh sejauh mana tingkat keinklusan sekolah tersebut. Setiap satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk menetapkan arah pengembangan serta penerapan kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Contoh model kurikulum dan pembelajaran inklusif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh Model Kurikulum dan Pembelajaran Inklusif

| Nama Siswa: | Jenis Hambatan: | | | | | |
|-------------|-----------------|--------|--------|------|----------|------------|
| | Tujuan | Materi | Proses | Alat | Evaluasi | Keterangan |
| Duplikasi | | | | | | |
| Modifikasi | | | | | | |
| Substitusi | | | | | | |
| Omisi | | | | | | |

Contoh dari pelaksanaan modifikasi kurikulum bagi siswa *slow learner* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Contoh Pelaksanaan Modifikasi Kurikulum

| | |
|--------------------------------|--|
| Modifikasi Alokasi Waktu | Salah satu karakteristik siswa lamban belajar adalah tingkat kecerdasannya berada di bawah rata-rata (di bawah skor IQ 100), sehingga mereka membutuhkan waktu belajar yang lebih lama, bahkan bisa mencapai 10 jam atau lebih untuk memahami satu materi pelajaran. |
| Modifikasi Isi Materi | Materi pelajaran dapat disederhanakan atau dikurangi tingkat kesulitannya agar sesuai dengan kemampuan siswa, bahkan bagian tertentu bisa dihilangkan jika dirasa tidak relevan atau terlalu sulit. |
| Modifikasi Proses Pembelajaran | Siswa diberikan peluang untuk belajar secara kolaboratif dengan teman sebayanya, namun tetap menjaga keseimbangan dengan nuansa kompetisi yang sehat. |
| Modifikasi Evaluasi | Evaluasi dilakukan sesuai dengan hasil belajar siswa, dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi agar tetap mencerminkan ketercapaian tujuan pembelajaran. |

Agar modifikasi kurikulum inklusif dapat diimplementasikan secara efektif pada siswa dengan kesulitan belajar, perlu dilakukan penyesuaian yang sesuai dengan kemampuan mereka. Penyesuaian ini dapat berupa penyederhanaan materi ajar. Contoh modifikasi konten meliputi: (a) penggunaan bahan bacaan yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa dengan hambatan belajar; (b) penyediaan ruang khusus di kelas yang menyajikan materi-materi seperti seni, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, atau sains dengan cara yang lebih ringkas, jelas, dan mudah diakses; serta (c) penyajian materi singkat berupa satu hingga dua kosakata yang dilanjutkan dengan tugas membuat kalimat sederhana.

4. Adaptasi Kurikulum Inklusif

Beberapa acuan dalam menyesuaikan kurikulum dan proses pembelajaran antara lain: memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil saat menyelesaikan tugas, menyampaikan materi menggunakan berbagai indera (multi-sensorik), menuliskan poin-poin penting di papan tulis sambil membacanya dengan lantang, menyertakan contoh konkret atau produk akhir sebagai model, menyajikan informasi secara jelas, menyediakan lembar kerja visual yang tertata rapi, memberikan pilihan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka (seperti melalui lisan atau karya seni), menyediakan panduan belajar yang mencakup kosakata dan konsep penting, memberikan penghargaan

atas kemajuan belajar siswa, memberikan umpan balik positif secara rutin, serta memberi tambahan waktu baik di dalam maupun di luar kelas untuk menyelesaikan tugas.

Kurikulum inklusif adalah rancangan pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, materi, dan metode, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa dalam keberagaman guna mencapai tujuan pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu memahami dan menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan karakteristik siswa, khususnya siswa *slow learner*. Dengan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan mereka, guru berperan penting dalam membantu mengatasi hambatan belajar dan mendorong siswa mencapai potensi terbaiknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuannya adalah mengkaji secara mendalam proses adaptasi kurikulum bagi siswa *slow learner* dalam pembelajaran. Sumber data berasal dari guru dan siswa kelas 1 MI PSM Sukosari. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap siswa *slow learner* saat pembelajaran serta wawancara dengan guru.

HASIL PENELITIAN

1. Profil Siswa



Gambar 1. Profil Siswa

| | |
|------------------------|---|
| Nama | : Khoinarra Fatma Maharani |
| Kelas | : 1 |
| Gangguan yang Dialami | : <i>Slow Learner</i> |
| Gejala | : Susah fokus, mudah lupa, kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak. |
| Kondisi Siswa di Kelas | : Sering melamun, lebih lambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, belum bisa membaca, dan menulis. |
| Penanganan dari Guru | : Guru memberikan les tambahan selesai pulang sekolah, guru mengatur tempat duduk siswa <i>slow learner</i> berada di kursi depan, memberikan soal sesuai kemampuan anak, dan guru mengasah bakat keterampilan siswa. |

2. Strategi dan Praktik Adaptasi Kurikulum oleh Guru



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Kelas 1

Model adaptasi kurikulum yang diterapkan masih belum sepenuhnya menggunakan model pendidikan inklusif, namun secara pelan-pelan guru kelas mulai menerapkan beberapa model adaptasi kurikulum yang ada. Adapun sebagian adaptasi kurikulum masih dilihat dari kemampuan yang ada pada Khoinarra, itulah yang akan dikembangkan, meski kemampuan tersebut masih terbatas. Sementara kemampuan-kemampuan lain yang belum berkembang, guru tidak memaksakan untuk melakukannya. Jika Khoinarra memang belum dapat beradaptasi di kelas reguler, maka program yang diperuntukkan untuknya adalah mengembangkan aspek-aspek sosial dan pembekalan calistung untuk persiapan di kelas regular.

3. Dampak Adaptasi Kurikulum terhadap Perkembangan Siswa *Slow Learner*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 1, diperoleh hasil bahwa adaptasi kurikulum yang tepat dapat membantu perkembangan Khoinarra dalam belajar. Sebagai guru, beliau melihat bahwa meskipun perkembangan Khoinarra tidak berlangsung dengan cepat, namun langkah-langkah adaptasi kurikulum yang telah diterapkan mulai menunjukkan hasil. Dengan konsisten, beliau memberikan les tambahan setelah pulang sekolah kepada Khoinarra, lalu menempatkan Khoinarra di kursi depan agar lebih mudah fokus ketika belajar, serta menyesuaikan soal-soal sesuai dengan kemampuannya. Beliau juga berusaha mengenali dan mengasah bakat keterampilan yang dimiliki oleh Khoinarra agar tetap merasa percaya diri. Awalnya, Khoinarra sering melamun, lambat dalam menyelesaikan tugas, dan belum bisa membaca, namun sekarang ia mulai menunjukkan kebisaannya pada pelajaran dan mampu menyelesaikan tugas sederhana dengan bantuan. Beliau yakin, meskipun kemajuannya perlahan, dengan dukungan yang tepat, Khoinarra akan terus berkembang dan mampu mengejar ketertinggalannya sedikit demi sedikit.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa guru memainkan peran penting dalam melakukan penyesuaian kurikulum guna mendukung pembelajaran siswa *slow learner*.

1. Mengidentifikasi Karakteristik dan Kebutuhan Siswa/Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Langkah awal dalam melakukan penyesuaian kurikulum adalah memahami kondisi dan kebutuhan siswa. Guru melakukan pengamatan langsung, mencatat perkembangan siswa secara rutin, dan menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memperoleh informasi tambahan. Siswa *slow learner* biasanya mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, sulit fokus, dan lambat dalam memproses informasi. Berdasarkan pemahaman ini,

guru menyederhanakan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum menjadi bentuk capaian yang lebih realistis dan mudah dicapai, misalnya dengan menggunakan bantuan visual seperti gambar atau video untuk memberikan penjelasan.

2. Menyesuaikan Pendekatan Pembelajaran

Guru mengubah strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa *slow learner*, seperti memperbanyak penggunaan metode visual, auditori, kinestetik, serta pendekatan berbasis pengalaman. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menyesuaikan tahapan pengajaran agar lebih konkret dan bertahap, serta memberikan waktu tambahan bagi siswa untuk memahami materi. Penggunaan alat bantu belajar juga menjadi bagian penting dalam proses ini.

3. Meningkatkan Kemampuan Motorik

Keterampilan motorik siswa *slow learner*, baik halus maupun kasar, sering kali mengalami keterlambatan. Untuk itu, guru mengintegrasikan kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik ke dalam pembelajaran, seperti aktivitas menggambar, meronce, atau menyusun balok. Kegiatan ini membantu siswa dalam penguasaan alat tulis serta memperkuat kemandirian. Dengan demikian, guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum di tingkat kelas.

4. Memanfaatkan Teknologi dalam Proses Belajar

Teknologi seperti laptop, speaker, dan proyektor dimanfaatkan untuk menyajikan materi melalui media video, lagu edukatif, dan permainan interaktif. Ini membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk memahami materi melalui pendekatan audiovisual. Teknologi juga mampu menarik perhatian siswa *slow learner* yang mudah terdistraksi. Pemilihan media yang sesuai ini merupakan bentuk fleksibilitas kurikulum oleh guru

5. Menggunakan Penilaian yang Variatif

Penilaian terhadap siswa *slow learner* tidak hanya terpaku pada ujian tertulis. Guru menerapkan bentuk asesmen yang lebih inklusif, seperti penilaian kinerja, portofolio, proyek sederhana, serta wawancara. Indikator keberhasilan pun disesuaikan, misalnya berdasarkan peningkatan usaha atau keberanian siswa, bukan hanya berdasarkan nilai numerik. Penilaian ini memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan potensi mereka secara lebih adil.

SIMPULAN

Guru berperan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif, terutama dalam menyesuaikan kurikulum bagi siswa *slow learner*, yaitu siswa dengan kecerdasan di bawah rata-rata namun masih dalam rentang normal. Adaptasi diperlukan agar materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran dapat diakses secara efektif. Untuk itu, guru perlu memahami karakteristik siswa, menyesuaikan strategi pembelajaran, mengembangkan keterampilan motorik, memanfaatkan teknologi, serta menerapkan penilaian yang fleksibel dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Santoso, M. B. (2019). Pelayanan Panti Werdha Terhadap Adaptasi Lansia. *Responsive*, 2(4), 190–198.
- Aimo, N. (2010). From Discrete To Transformed? Developing Inclusive Primary School Teacher Education In A Finnish Teacher Education Department. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 10, 185–196.
- Alice-Ann, D., & Mary, A. (2018). Instructional Strategies for the Inclusive Music Classroom. *General Music Today*, 31(3), 61–65.
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>
- David, M. (2008). *What Really Works In Special And Inclusive Education: Using Evidence-Based Teaching Strategies*. London, New York: Routledge.
- Diane, B. (2001). *Curriculum and Assesment For Students With Moderate and Severe Disabilities*. Guilford Press.
- Elisa, E. (2018). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(2).
- Gary, T. (1998). *The Making of The Inclusive School*.
- Handayani, T., Martaningsih, S. T., Guru, P., & Belajar, K. (2022). Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak slow learner di SD Muhammadiyah Dadapan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 124–136. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i2.4702>
- Hanifa, S. H. (2021). *Pembelajaran Slow Learner di Sekolah Dasar* (P. L. Auliya & S. Mukti (eds.)). K-Media Yogyakarta.
- Hasnah, F., Putri, K., Intan, B. R., & Tri, H. R. (2024). Studi literatur: Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak. *Hasnah Fadiyah, Putri Khoirunnisa, Rahmalia Intan Bardilah, R. T. H. (2024). Studi Literatur: Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak*. 10., 10(2), 211–224.
- Jenny, C. (2002). *Supporting Inclusive Education*. London: Routledge.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*.
- Madhumita, P., & George, A. (2004). *Handbook of Inclusive Education For Educators, Administrators And Planners: Within Walls, Whitout Boundaries*. India: SAGE Publications.
- Marheni, K. I. (2017). Art therapy bagi anak slow learner. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 154–162. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2185/0>
- Movitaria, M. A., Amnillah, M., & Anirah, A. (2022). *Pengembangan Kurikulum*. Hamjah Diha Foundation.

- Mufidatul, U. D. (2018). Analisis Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMA Negeri 10 Kota Ternate. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 32–40.
- Octavia, S. A. (2020). *Etika Profesi Guru*. CV Budi Utama.
- Septy, N. (2021). *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar* (W. Hani (ed.)). CV Jejak, anggota IKAPI.
- Setyo, U. L. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Statement, T. S. (1994). *The Salamanca Statement And Framework For Action On Special Needs Education*. http://www.unesco.org/education/pdf/SALAMA_E.PDF
- Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 271–290. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>